

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Setiap perusahaan saling bersaing untuk bisa mengikuti perkembangan perekonomian agar tidak tertinggal dan mengalami penurunan. Laba merupakan salah satu indikator ukuran kinerja perusahaan. Informasi mengenai laba perusahaan merupakan prioritas pertimbangan utama oleh pihak pengguna laporan keuangan perusahaan dalam membuat keputusan investasi ataupun pertimbangan dalam memberikan kredit. Investor dalam menanggapi informasi mengenai laba memberikan tanggapan berbeda sesuai dengan kualitas laporan akuntansi yang disajikan. Kualitas laporan sangat mempengaruhi peningkatan kekuatan respons saat menggunakan laporan keuangan, selain itu kualitas laporan keuangan juga membantu pemegang saham dalam pengambilan keputusan (Galantika dan Siswantaya, 2016).

Laporan keuangan mempunyai tujuan untuk menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja, dan perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pengguna dalam pengambilan keputusan ekonomi. Laporan keuangan dapat dijadikan tolak ukur bagi pengguna untuk menilai suatu perusahaan karena laporan keuangan menunjukkan apa yang telah dilakukan manajemen (*stewardship*), atau pertanggungjawaban manajemen atas sumber daya yang dipercayakan padanya. Bagi investor dan kreditor informasi tentang laba ini digunakan untuk pengambilan keputusan apakah

perusahaan tersebut layak untuk diberikan tambahan modal usaha atau tidak, sedangkan bagi pembuat kebijakan akuntansi, informasi laba digunakan untuk menentukan dan merumuskan kebijakan akuntansi yang akan diambil untuk masa yang akan datang dalam mencapai tujuan perusahaan. Informasi yang dihasilkan laporan keuangan akan sangat bermanfaat apabila informasi tersebut relevan dan berguna untuk pengambilan keputusan. Informasi yang tersaji dalam laporan keuangan pada hakekatnya menyajikan keterangan, catatan atau gambaran untuk keadaan masa lalu. Salah satu informasi laporan keuangan yang dapat menunjukkan kinerja perusahaan adalah laporan laba rugi (IAI, 2015).

Dari semua laporan keuangan entitas informasi yang paling ditunggu oleh pasar adalah informasi tentang laba, dimana hingga saat ini pasar masih dianggap sebagai informasi paling penting karena dapat mempengaruhi tindakan investor saat memutuskan untuk menjual, membeli, ataupun menahan sekuritas perusahaan yang dimiliki. Informasi laba dikatakan bernilai jika publikasi atas informasi tersebut menyebabkan bergeraknya reaksi pasar. Dalam bahasa teknis pasar modal, istilah reaksi pasar ini mengacu pada perilaku investor dan pelaku pasar lainnya untuk melakukan transaksi (baik dengan cara membeli ataupun menjual) saham sebagai tanggapan atas keputusan penting emiten yang disampaikan ke pasar.

Terdapat fenomena terkait respon pasar terhadap perubahan harga saham saat pengumuman laba yang dapat diketahui dari kasus PT Gudang Garam dan PT Toshiba. Diketahui bahwa PT Gudang Garam mendapatkan respon positif dari pasar karena pada tahun 2016 mengumumkan bahwa akan membagikan deviden sebesar 5 triliun atau sama dengan Rp 2.600 per saham kepada pemegang saham.

Pembagian deviden tersebut dikaitkan dengan adanya kenaikan laba usaha perusahaan sebesar Rp 1,7 triliun. Hal tersebut diperkuat pula dengan laba per saham perusahaan yang meningkat dari Rp 666 menjadi Rp 880. Adanya peningkatan laba tersebut mendapatkan respon yang positif dari pasar. Pasar beranggapan laba akan terus meningkat pada beberapa tahun kedepan dan hal tersebut mampu menarik investor untuk berinvestasi pada PT Gudang Garam.

Berbeda halnya dengan yang dialami oleh PT Toshiba, dimana ia mendapatkan respon negatif dari pasar karena terbongkarnya skandal perekrutan laporan keuangan dan adanya kerugian sebesar 60 triliun yang dialami pada akhir tahun 2015. Terbongkarnya kasus skandal dan kerugian yang dialami tersebut berimbas pada turunnya saham perusahaan hingga 10% yang membuat PT Toshiba harus mengurangi jumlah karyawannya sebanyak 6.800 karyawan dan menutup audio visual di berbagai negara.

Kuatnya reaksi pasar terhadap informasi laba tercermin dari tingginya *earnings response coefficient* (ERC), dimana ERC yang tinggi menunjukkan laba yang dilaporkan berkualitas. Koefisien respon laba dapat diperoleh dari regresi antara proksi harga saham dan laba akuntansi. Proksi harga saham yang digunakan adalah *cummulative abnormal return* (CAR), sedangkan proksi laba akuntansi adalah *unexpected earnings* (UE). Menurut Suwardjono, dalam Kurnia, dkk (2019) koefisien respon laba adalah kepekaan *return* saham terhadap setiap rupiah laba atau laba kejutan. Laba kejutan mempresentasikan informasi yang belum tertangkap oleh pasar sehingga muncul reaksi yang datang dari pengumuman laba perusahaan.

Koefisien respon laba merupakan salah satu ukuran yang digunakan untuk mengukur kualitas laba (Dewi dan Putra, 2017). Penelitian *earnings response coefficient* (ERC) bertujuan untuk mengetahui respon pasar terhadap informasi laba yang diumumkan perusahaan. ERC memiliki dasar pemikiran bahwa investor sudah memiliki perhitungan ekspektasi laba sebelum laba saat itu diumumkan. Menurut Siregar (2018) koefisien respon laba merupakan suatu reaksi yang datang dari pengumuman laba perusahaan. Menjelang saat dikeluarkannya laporan keuangan, investor akan mencari lebih banyak informasi dalam membuat analisis terhadap angka laba periodik. Saat investor mempunyai pikiran bahwa informasi keuangan itu memiliki kredibilitas yang tinggi, maka investor akan merespon informasi keuangan tersebut.

Faktor-faktor yang mempengaruhi koefisien respon laba suatu perusahaan dengan perusahaan lainnya adalah persistensi laba dan *default risk* yang digunakan sebagai indikator kualitas laba, kesamaan ekspektasi para investor, serta ukuran perusahaan yang dijadikan keterangan harga saham perusahaan. Penelitian ini difokuskan pada pengaruh persistensi laba, *default risk*, dan ukuran perusahaan.

Pada tahun 2015 PT. Kimia Farma Tbk (KAEF) mengalami peningkatan laba bersih sebesar 6,951% dimana sebesar Rp 236.531.070.864 pada tahun 2014, menjadi Rp 252.972.506.074 pada tahun 2015. Namun disisi lain saat profitabilitas perusahaan meningkat, harga saham KAEF justru menurun sebesar 40,6%, dimana harga saham pada tahun 2014 sebesar Rp 1.465 menjadi Rp 870 pada tahun 2015 (www.idx.co.id).

Persistensi laba mencerminkan kualitas laba perusahaan dan menunjukkan bahwa perusahaan dapat mempertahankan laba dari waktu ke waktu dan bukan hanya karena suatu waktu tertentu. Persistensi laba merupakan suatu ukuran yang menjelaskan kemampuan perusahaan untuk mempertahankan jumlah laba yang diperoleh saat ini sampai masa mendatang (Afni, dkk, 2014). Semakin tinggi persistensi laba maka akan semakin tinggi pula koefisien respon laba. Hal ini menunjukkan bahwa laba yang diperoleh perusahaan dapat meningkat secara terus menerus atau stabil dimasa yang akan datang. Persistensi laba rendah menunjukkan kualitas laba yang rendah pula (Martani dan Sismi, 2014).

Pelaporan laba bermanfaat bagi para pengguna laporan keuangan seperti investor, kreditor, serta pihak lain. Investor dan kreditor biasanya menggunakan informasi laba saat ini untuk memprediksi laba di masa depan. Agar prediksi yang diperoleh tepat, investor membutuhkan laba yang berkualitas untuk menjamin informasi laba tersebut bermanfaat. Persistensi laba merupakan suatu ukuran yang menjelaskan kemampuan perusahaan untuk mempertahankan jumlah laba yang diperoleh saat ini sampai satu periode masa depan. Menurut Delvira dan Nelvirita (2013) laba dikatakan persisten, apabila laba saat ini dapat digunakan sebagai pengukur laba periode mendatang.

Fenomena yang terjadi adalah PT Indomobil Sukses International Tbk (IMAS) menambah modal anak usahanya, PT IMG Sejahtera Langgeng (IMGSL). Perseroan melaksanakan haknya atas aksi penerbitan saham baru IMGSL. Penambahan modal membuat modal dasar IMGSL meningkat dari Rp 600 miliar menjadi Rp 1 triliun. Sedangkan modal ditempatkan dan disetor naik dari Rp

584,96 miliar menjadi Rp 624,96 miliar. Presiden Direktur Indomobil, Jusak Kertowidjojo mengatakan, penambahan modal dilakukan dengan metode penerbitan saham baru sebanyak 39.996 unit (<http://id.beritasatu.com>, Selasa, 9 Februari 2017). Berdasarkan fenomena tersebut dapat dijelaskan bahwa peningkatan modal akan memperkuat struktur modal yang akan meningkatkan kemampuan entitas anak untuk memperoleh keuntungan di masa yang akan datang.

Ukuran perusahaan diukur melalui total asset yang dimiliki perusahaan. Total asset dapat mencerminkan bahwa keadaan perusahaan tersebut stabil dan memiliki kualitas laba nya pun baik. Semakin besar ukuran perusahaan maka tentunya perusahaan akan lebih mampu untuk berinovasi dan mampu menghasilkan laba yang lebih besar, sehingga respon yang diberikan oleh pasar tentunya positif. Menurut Kurnia dan Sufiyanti (2015) ukuran perusahaan merupakan suatu skala dimana diklasifikasikannya perusahaan tersebut besar atau kecil dengan berbagai proksi seperti total aktiva, kapitalisasi pasar dan penjualan bersih. Semakin besar total aktiva perusahaan maka akan semakin besar ukuran perusahaan begitu juga sebaliknya, semakin rendah total aktiva maka semakin kecil pula ukuran perusahaan. Perusahaan yang memiliki modal eksternal dengan jumlah yang besar akan meningkatkan kepercayaan investor dan kemudian akan menunjukkan perusahaan memiliki koefisien respon laba yang tinggi.

Suatu perusahaan yang sudah mapan akan memilih akses yang mudah menuju pasar modal, sementara perusahaan baru dan masih kecil akan mengalami banyak kesulitan untuk melakukan akses ke pasar modal. Mashayekhi dan Aghel

(2016) menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh pada koefisien respon laba. Perusahaan yang besar akan menunjukkan aktiva yang besar pula dan tentunya akan memudahkan perusahaan mengembangkan inovasi baru. Oleh sebab itu, perusahaan besar memiliki tingkat kepercayaan lebih tinggi dibandingkan dengan perusahaan kecil.

Fenomena yang terjadi pada PT Batam *Textile Industry* digugat pailit oleh kreditor luar negeri, Paul Reinhart AG asal Swiss lantaran perusahaan tersebut gagal membayar utang. Total pembayaran yang belum dibayarkan sebesar USD 1,774 juta atau sekitar 23 miliar. Paul Reinhart juga telah mengajukan sengketa melalui majelis *Arbitrase International Cotton Association* (ICA) dan telah membuat keputusan antara pemohon dengan termohon. Hasil dari keputusan majelis *arbitrase* ICA yaitu PT Batam *Textile* harus membayar utang sejak putusan dijatuhkan, pada 15 April 2014 (kompas.com).

Risiko yang dihadapi oleh investor atau pemegang obligasi dikarenakan obligasi tersebut gagal bayar yang disebut dengan *default risk*. Hal ini merupakan hal yang sangat diperhatikan oleh investor dan tentunya investor akan berhati-hati dalam pengambilan keputusan. Sikap hati-hati inilah yang dapat menyebabkan investor akan lebih lambat bahkan tidak bereaksi sama sekali atas informasi laba yang dikeluarkan perusahaan. Menurut Rudyanto, dalam Tania (2018) pengukuran risiko gagal bayar dibagi menjadi dua macam analisa diantaranya analisa rating dan analisa rasio keuangan. Bagi perusahaan yang memiliki hutang yang tinggi, meningkatnya laba diyakini hanya akan menguatkan posisi dan keamanan dari *bondholders* daripada pemegang saham. Oleh sebab itu, investor

tentunya akan lebih berhati-hati dalam mengambil keputusan dan kemudian akan menyebabkan investor lambat dalam bereaksi atas informasi laba (Tania, 2018).

Resiko gagal bayar perusahaan terhadap kewajiban hutangnya semakin meningkat di beberapa sektor, terutama pada perusahaan manufaktur (Agustina, 2015). Hal ini dipicu oleh kondisi melemahnya perekonomian nasional maupun global dan ketatnya pasar kredit serta anjloknya daya beli masyarakat. Salah satu alasan mengapa seseorang melakukan investasi adalah untuk mendapatkan keuntungan tertentu dari investasi yang dilakukan, namun disisi lain setiap investasi mengandung unsur ketidakpastian atau resiko.

Konsep penghindaran risiko penting bagi akuntan karena ini berarti investor membutuhkan informasi yang berkaitan dengan risiko sebagaimana return masa depan ekspektasian. Perusahaan dengan risiko tinggi sekalipun bisa menjanjikan return yang tinggi namun disisi lain ketidakpastiannya juga tinggi. Hal ini menyebabkan investor akan berhati-hati dalam mengambil keputusan sehubungan dengan perusahaan yang berisiko tinggi. Oleh karena itu, informasi laba merupakan hal yang paling direspon oleh investor dalam pembuatan keputusan.

Berdasarkan fenomena diatas, penulis mengangkat judul **“Pengaruh Persistensi Laba, Ukuran Perusahaan, dan *Default Risk* terhadap Koefisien Respon Laba dengan Kepemilikan Asing sebagai variabel kontrol”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang penulis utarakan diatas maka dapat diidentifikasi masalah yang ada:

1. Ketidakpercayaan investor terhadap kualitas laba sehingga mengakibatkan respon pasar yang rendah.
2. Tidak mempunya sebuah perusahaan mempertahankan jumlah laba sehingga berdampak pada koefisien respon laba.
3. Perusahaan yang berukuran besar cenderung menghadapi berbagai ancaman bisnis.
4. Kegagalan perusahaan dalam melunasi bunga pokok pinjaman tepat waktu.
5. Informasi laba merupakan hal yang paling direspon oleh investor dalam pembuatan keputusan.
6. Investor memiliki tingkat kepercayaan lebih tinggi pada perusahaan besar dibanding perusahaan berukuran kecil.
7. Kemampuan perusahaan dalam mempertahankan laba dari waktu ke waktu.
8. Investor memiliki perhitungan ekspektasi laba sebelum laba saat itu diumumkan.
9. Resiko gagal bayar perusahaan terhadap kewajiban hutangnya semakin meningkat.

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah, agar pembahasan ini lebih terarah dan tidak mengambang maka penulis memberikan batasan masalah pada “Pengaruh Persistensi Laba, Ukuran Perusahaan, dan *Default Risk* terhadap Koefisien Respon Laba pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2014-2018 dengan Kepemilikan Asing sebagai variabel kontrol”.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian diatas maka peneliti merumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh persistensi laba terhadap koefisien respon laba?
2. Bagaimana pengaruh ukuran perusahaan terhadap koefisien respon laba?
3. Bagaimana pengaruh *default risk* terhadap koefisien respon laba?

1.5 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.5.1 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang permasalahan dan rumusan masalah yang telah disampaikan diatas, maka tujuan dari penelitian ini menguji secara empiris untuk mengetahui dan menganalisis bagaimana:

1. Pengaruh persistensi laba terhadap koefisien respon laba.
2. Pengaruh ukuran perusahaan terhadap koefisien respon laba.
3. Pengaruh *default risk* terhadap koefisien respon laba.

1.5.2 Manfaat penelitian

1. Bagi peneliti, dapat menambah pengetahuan serta wawasan peneliti terutama mengenai pengaruh persistensi laba, ukuran perusahaan, dan *default risk* terhadap koefisien respon laba.
2. Bagi investor, penelitian ini diharapkan dapat menambah informasi bagi investor di pasar modal untuk pertimbangan dalam pengambilan keputusan investasi yang optimal.
3. Bagi emiten, menambah informasi bagi emiten dalam menghasilkan informasi laba yang berkualitas.
4. Bagi akademisi dan peneliti selanjutnya, dapat dijadikan sebagai tambahan referensi untuk melanjutkan penelitian sejenis yang telah ada.